

## **BAB II LANDASAN TEORETIS**

### **A. Kajian Teori**

#### **1. Hakikat Pembelajaran Novel Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi**

##### **a. Kompetensi inti**

Kompetensi inti merupakan kemampuan yang harus ditempuh dan dikuasai oleh peserta didik. Kompetensi inti akan selalu ada dalam setiap pembelajaran yang dilalui oleh peserta didik. Ketercapaian kompetensi inti akan menunjukkan keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kompetensi inti terdiri dari kompetensi inti spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Keempat kompetensi tersebut harus selalu ada dalam proses pembelajaran dan harus dikuasai oleh peserta didik agar tercapainya standar kompetensi lulusan yang sesuai. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Pemdikbud nomor 24 tahun 2016 bahwasannya, “Kompetensi Inti pada Kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap tingkat kelas”. Kompetensi inti terdiri atas, (1) kompetensi inti sikap spiritual, (2) kompetensi sikap sosial, (3) kompetensi inti pengetahuan dan (4) kompetensi inti keterampilan.

Dalam mencapai kompetensi inti tersebut guru harus mampu untuk membentuk peserta didik yang sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Hal tersebut dikemukakan oleh Kemendikbud (2016:12) “Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran mata

pelajaran-mata pelajaran yang relevan”. Maka dari itu setiap mata pelajaran harus relevan sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan.

Diantara keempat kompetensi tersebut ada dua cara untuk mencapainya. Untuk kompetensi inti spiritual dan sosial dapat dicapai secara tidak langsung yakni dengan melalui keteladanan, budaya dan pembiasaan di sekolah. Sedangkan kompetensi inti pengetahuan dan keterampilan dapat dicapai secara langsung. Kompetensi inti pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2. 1 Kompetensi Inti**

<b>Kompetensi Inti (Sikap Spiritual)</b>	<b>Kompetensi inti (Sikap Sosial)</b>
Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	Memahami dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, proaktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.
<b>Kompetensi Inti (Pengetahuan)</b>	<b>Kompetensi Inti (Keterampilan)</b>
Memahami, menetapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detail, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan,	Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah dan menyaji secara efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif dan solutif, dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan.

kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	
--	--

### **b. Kompetensi Dasar Pembelajaran Novel Kelas XII**

Kompetensi dasar merupakan materi pembelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik. Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 mengemukakan “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”. Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang selalu hadir dalam setiap pembelajaran sebagai pijakan atas pembelajaran tertentu dalam suatu kelas tertentu. Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2. 2 Kompetensi Dasar**

<b>Kompetensi Dasar (Pengetahuan)</b>	<b>Kompetensi Dasar (Keterampilan)</b>
3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.	4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

Kompetensi dasar yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini ialah kompetensi dasar 3.9 Menganalisis isi dan Kebahasaan Novel. Isi novel berupa unsur intrinsik yang terdiri dari tema, tokoh, penokohan, alur, latar, gaya bahasa, sudut

pandang dan amanat. Dan kebahasaan novel, yang terdiri dari kata keterangan waktu, kata ganti orang, kata kerja material, kata kerja mental, kata sifat dan dialog.

### **c. Indikator Pencapaian Kompetensi**

Berdasarkan Kompetensi Dasar yang menjadi acuan penelitian ini, penulis jabarkan menjadi indikator pencapaian kompetensi sebagai berikut.

1. Menjelaskan dengan tepat tema dari novel yang dibaca disertai bukti dan alasan.
2. Menjelaskan dengan tepat tokoh dari novel yang dibaca disertai bukti dan alasan.
3. Menjelaskan dengan tepat penokohan dari novel yang dibaca disertai bukti dan alasan.
4. Menjelaskan dengan tepat alur dari novel yang dibaca disertai bukti dan alasan.
5. Menjelaskan dengan tepat latar dari novel yang dibaca disertai bukti dan alasan.
6. Menjelaskan dengan tepat sudut pandang dari novel yang dibaca disertai bukti dan alasan.
7. Menjelaskan dengan tepat gaya bahasa yang digunakan pengarang dari novel yang dibaca disertai bukti dan alasan.
8. Menjelaskan dengan tepat amanat yang terkandung dalam novel yang telah dibaca.
9. Menjelaskan dengan tepat penggunaan kata keterangan waktu dari novel yang dibaca disertai bukti dan alasan.
10. Menjelaskan dengan tepat penggunaan kata ganti orang dari novel yang dibaca disertai bukti dan alasan.
11. Menjelaskan dengan tepat penggunaan kata kerja material dari novel yang dibaca

disertai bukti dan alasan.

12. Menjelaskan dengan tepat penggunaan kata kerja mental yang terdapat dalam novel disertai bukti dan alasan.
13. Menjelaskan dengan tepat penggunaan kata sifat yang terdapat dalam novel yang dibaca disertai bukti dan alasan.
14. Menjelaskan dengan tepat penggunaan dialog yang terdapat dalam novel yang dibaca disertai bukti dan alasan.

#### **d. Tujuan Pembelajaran**

Setelah mencermati novel yang telah disajikan oleh pendidik diharapkan peserta didik mampu,

1. Menjelaskan dengan tepat tema dari novel yang dibaca disertai bukti dan alasan.
2. Menjelaskan dengan tepat tokoh dari novel yang dibaca disertai bukti dan alasan.
3. Menjelaskan dengan tepat penokohan dari novel yang dibaca disertai bukti dan alasan.
4. Menjelaskan dengan tepat alur dari novel yang dibaca disertai bukti dan alasan.
5. Menjelaskan dengan tepat latar dari novel yang dibaca disertai bukti dan alasan.
6. Menjelaskan dengan tepat sudut pandang dari novel yang dibaca disertai bukti dan alasan.
7. Menjelaskan dengan tepat gaya bahasa yang digunakan pengarang dari novel yang dibaca disertai bukti dan alasan.
8. Menjelaskan secara tepat amanat yang terkandung dalam novel yang telah dibaca.

9. Menjelaskan dengan tepat penggunaan kata keterangan waktu dari novel yang dibaca disertai bukti dan alasan.
10. Menjelaskan dengan tepat penggunaan kata ganti orang dari novel yang dibaca disertai bukti dan alasan.
11. Menjelaskan dengan tepat penggunaan kata kerja material yang terdapat dalam novel yang dibaca disertai bukti dan alasan.
12. Menjelaskan dengan tepat penggunaan kata kerja mental yang terdapat dalam novel yang dibaca disertai bukti dan alasan.
13. Menjelaskan dengan tepat penggunaan kata sifat yang terdapat dalam novel yang dibaca disertai bukti dan alasan.
14. Menjelaskan dengan tepat penggunaan dialog yang terdapat dalam novel yang dibaca disertai bukti dan alasan

## **2. Hakikat Novel**

### **a. Pengertian Novel**

Istilah novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* yang secara harfiah memiliki arti sebuah barang baru yang kecil. Sementara itu Nurgiyantoro (2018:9-10) mengemukakan "Novel yaitu sebuah karya fiksi yang panjangnya cukup, dalam artian tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek". Hal tersebut menunjukkan bahwa novel memiliki ukuran yang pas tidak seperti cerpen yang memiliki cerita yang pendek. Sejalan dengan pendapat tersebut Jacob Soemardjo dan Saini dalam Raharjo (2019:19) menjelaskan "Novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas.

Ukuran luas dalam pengertian tersebut berupa unsur kompleks dalam novel yang meliputi plot, tokoh, konflik, tema suasana, latar, dan lain-lain”.

Secara lebih rinci Riswandi (2022:45) menyatakan “Novel dapat diartikan sebagai cerita yang berbentuk prosa yang menyajikan permasalahan-permasalahan secara kompleks dengan penggarapan unsur-unsurnya secara luas dan rinci”. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa novel memiliki permasalahan yang cukup rumit dalam segi ceritanya dan permasalahan dalam novel dijelaskan secara detail dan jelas.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya prosa fiksi yang berbentuk cerita dari ide dan gagasan pengarang yang bersifat imajinatif dan memiliki panjang yang cukup. Tetapi cerita dalam novel tidak hanya khayalan yang dibuat oleh pengarang, bisa saja merupakan pengalaman langsung yang dimiliki pengarang, bahkan mungkin dirasakan dan dilihat oleh pengarang.

#### **b. Unsur-unsur Pembangun Novel**

Dalam novel terdapat unsur yang dapat membangun atau yang dapat membentuk terciptanya sebuah novel. Unsur tersebut biasa disebut sebagai unsur pembangun prosa fiksi. Dalam hal ini, sebelum menganalisis sebuah prosa fiksi sudah barang tentu hal yang harus dipahami yaitu unsur pembangun yang terdapat dalam karya prosa fiksi. Hal tersebut dikemukakan oleh Riswandi (2022:71) “Untuk dapat mengapresiasi karya prosa fiksi dengan baik, diperlukan pengetahuan dan pemahaman tentang unsur-unsur pembangun karya prosa”. Unsur-unsur dalam sebuah novel memiliki relevansi atau keterkaitan antarunsur yang membentuk kebulatan makna. Salah satu unsur tersebut adalah unsur intrinsik.

## **1) Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik merupakan unsur yang ada atau tersurat dalam sebuah prosa fiksi. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2018:30) “Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita”. Dalam hal ini unsur intrinsik terdiri dari tema, latar, alur, sudut pandang, penokohan dan tokoh. Sejalan dengan pendapat tersebut Riswandi (2022:72) mengungkapkan “Unsur Intrinsik adalah unsur-unsur yang hadir di dalam teks dan secara langsung membangun teks itu”. Berikut merupakan unsur-unsur intrinsik karya prosa fiksi.

### **a) Tema**

Tema merupakan pokok gagasan dalam sebuah cerita hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2018:32) “Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, sosial dan sebagainya. Dalam hal tertentu, tema sering disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita”. Pada saat pembuatan prosa fiksi seorang pengarang akan menentukan tema terlebih dahulu, hal tersebut agar cerita yang dibuat tidak kehilangan arah ataupun melebar karena dengan dibuatnya gagasan utama/tema cerita membuat seorang pengarang mengikuti tema tersebut sehingga peristiwa ataupun konflik yang dibuat sesuai dengan gagasan umum yang telah ditetapkan. Berbeda dengan pendapat tersebut menurut Stanton dalam Raharjo (2019:35) “Tema merupakan makna yang merangkum semua elemen

dalam cerita dengan cara yang sederhana”. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sebuah tema merupakan rangkuman atau inti dari sebuah cerita. Pendapat lain disampaikan oleh Fananie dalam Raharjo (2019:35) “Tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra”. Sepakat dengan pendapat tersebut Sudjiman dalam Raharjo (2019:35) menjelaskan “Tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasar suatu karya sastra”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tema merupakan ide, gagasan umum yang terdapat dalam sebuah cerita dan sebagai sarana yang mempermudah pengarang dalam membuat sebuah cerita dan sebuah tema akan diketahui oleh pembacanya setelah karya yang dibaca dipahami.

Contoh tema yang terdapat dalam novel Azab dan Sengsara yaitu bertemakan adat istiadat dalam suatu daerah yang dapat menyengsarakan generasi berikutnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam cerita yang mengisahkan dua tokoh yang saling mencintai yaitu Mariamin dan Aminudin tetapi mereka berdua tidak bisa bersama karena latar belakang keluarga mereka yang sangat berbeda. Perbedaan pangkat dan juga adat yang mengharuskan seseorang untuk menikah dengan yang sederajat membuat mereka berdua tidak dapat bersatu dan menyebabkan mereka menikahi seseorang yang tidak mereka cintai yang menimbulkan kesengsaraan pada mereka berdua. Tema tersebut tergambar pada kutipan berikut.

*“Maka jadi kewajibanlah bagi tiap-tiap yang tahu akan membuang adat itu dan kebiasaan yang mendatangkan kecelakaan kepada manusia itu. Bukankah perkawinan yang lekas-lekas itu membinasakan perempuan? Ia di kawinkan oleh orang tuanya dengan yang tiada disukainya. Perkawinan yang serupa itu kerap kali disudahi kengerian.”*

## **b) Latar**

Latar merupakan tempat, waktu terjadi suatu peristiwa yang tergambar dalam sebuah cerita. Menurut Stanton dalam Raharjo (2019:33) “Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung”. Nurgiyantoro (2018:302) menambahkan “Pada hakikatnya latar menghadapkan pembaca cerita fiksi pada sebuah dunia yang lengkap dengan tokoh penghuni dan permasalahannya”. Sejalan dengan kedua pendapat tersebut Abrams dalam Riswandi (2022:75) menambahkan “Latar adalah tempat, terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”. Latar sendiri diklasifikasikan menjadi beberapa bagian sebagai berikut.

### 1. Latar tempat

Latar tempat yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya cerita baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah, dan lainnya. Menurut Nurgiyantoro (2018:227) “Latar tempat menyarankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi”. Contoh latar tempat yang terdapat dalam novel Azab dan Sengsara Karya Merari Siregar terdapat pada kutipan berikut.

*“Suara air yang mengalir di sugai yang berbelok-belok itu pun tak kedengaran ditelingganya”. “Sedang berpikir-pikir demikian, maka sampailah mereka ke stasiun”.*

Dalam kutipan tersebut terdapat latar tempat yaitu di sungai dan di stasiun. Sungai dan stasiun dapat dikatakan sebagai latar tempat karena pengarang memberikan keterangan dan juga peristiwa yang dilakukan oleh tokoh di tempat tersebut.

## 2. Latar waktu

Latar waktu yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan, penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dan lainnya. Contoh latar waktu yang terdapat dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar terdapat pada kutipan berikut.

*“Waktu senja jalan dan lorong makin sunyi. Laki laki sedang sembahyang magrib dalam mesjid besar dan perempuan tengah bertanak hendak menyediakan makanan untuk anak beranak”..... “Hari pun mamlah, kebun yang luas itu sudah mulai sunyi”.*

Kedua kutipan tersebut merupakan latar waktu yang menunjukkan waktu sudah mulai malam yang ditandai dengan adanya seorang laki-laki yang sedang sembahyang magrib.

## 3. Latar sosial

Latar sosial yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai/norma dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita. Contoh latar sosial yang terdapat dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar terdapat pada kutipan berikut.

*“Menikahkan anak secara paksa (jodoh dipilih orang tua) Aminuddin dijodohkan dengan wanita yang bukan pilihannya”. “Harta merupakan pertimbangan dalam menjodohkan anak Mariamin berasal dari keluarga kurang mampu maka ditolak oleh keluarga Aminudin”.*

Kedua kutipan tersebut menunjukkan latar sosial yaitu berupa budaya yang terdapat dalam sebuah daerah, yakni berupa adat pernikahan yang mengharuskan kedua belah pihak memiliki derajat dan pangkat yang sama.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa latar merupakan tempat, waktu dan sosial sebuah cerita yang dibuat oleh pengarang. Dalam membuat

pelataran seorang pengarang menggambarkan tempat, waktu dan sosial secara detail dan berkesinambungan, hal tersebut agar pembaca dapat merasakan dan masuk ke dalam dunia yang ada dalam cerita.

### **c) Alur**

Alur adalah urutan peristiwa yang membentuk sebuah cerita yang di dalamnya terdapat hubungan sebab akibat. Waluyo (2017:8) menjelaskan “Alur atau plot yaitu jalinan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab akibat dan memiliki kemungkinan agar pembaca menebak-nebak peristiwa yang akan datang”. Sejalan dengan pendapat tersebut Riswandi (2020:74) menjelaskan “Alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat”. Artinya alur dalam sebuah cerita lebih kompleks dari sebuah jalan cerita hal tersebut karena alur bersifat kausalitas.

Dalam sebuah cerita yang dibuat oleh pengarang, alur dapat membuat pembaca menjadi penasaran terhadap bacaanya. Sebuah alur yang terdapat dalam prosa fiksi memiliki hubungan yang mengacu pada keterjalinan antarunsur yang membangun cerita, selain itu antarperistiwa saling memengaruhi dan saling terikat (Wiyatmi dalam Raharjo, 2019:30). Menurut Nurgiyantoro (2018:213) alur atau plot berdasarkan kriteria urutan waktu terbagi menjadi tiga jenis yakni plot lurus/progresif, plot sorot-balik/flashback dan plot campuran.

1. Plot lurus/progresif, yaitu peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh (atau menyebabkan terjadinya) peristiwa-peristiwa yang kemudian. Atau secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks) dan akhir (penyelesaian).
2. Plot sorot-balik/flashback, yaitu urutan kejadian yang dikisahkan dalam cerita fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis.
3. Plot campuran, yaitu plot yang di dalam sebuah cerita dengan menggabungkan plot lurus dan sorot-balik.

Dalam sebuah cerita terdapat beberapa tahapan alur yang dibuat oleh seorang pengarang. Hal tersebut dijelaskan oleh Scholes dalam Raharjo (2019:32) bahwasannya tahapan plot/alur terdiri dari eksposisi, *inciting moment*, *rising action*, *complication*, *climax* dan *falling action*.

- 1) Eksposisi, artinya paparan awal cerita, pengarang memperkenalkan tokoh cerita, wataknya, tempat kejadiannya, dan hal-hal yang melatarbelakangi tokoh itu sehingga mempermudah pembaca mengetahui jalinan cerita sesudahnya.
- 2) *Inciting moment*, artinya mulainya problem cerita itu muncul.
- 3) *Rising action*, artinya konflik dalam cerita meningkat
- 4) *Complication*, menunjukkan konflik yang makin ruwet
- 5) *Climax* atau puncak cerita atau puncak penggawatan yaitu puncak dari kejadian dan merupakan jawaban dari semua problem atau konflik yang tidak mungkin dapat meningkat atau dapat lebih ruwet lagi.
- 6) *Falling action* dan *denouement*, yaitu tahap penyelesaian cerita. Tahap ini dalam cerita-cerita modern biasanya tidak dikembangkan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa yang berhubungan erat dan di dalamnya terdapat hubungan sebab akibat yang membentuk sebuah cerita. Dan alur terdiri dari alur progresif, alur sorot-balik dan alur campuran.

#### **d) Sudut Pandang**

Sudut pandang merupakan cara yang digunakan oleh seorang pengarang pada saat menulis karya. Menurut Darmawati (2015:22) "Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan orang yang menceritakan cerita atau dari posisi mana peristiwa dan tindakan itu dilihat". Sejalan dengan pendapat tersebut Sudjiman dalam Raharjo (2019:38) menyatakan "Sudut pandang yaitu seorang pencerita atau pengarang menyampaikan cerita dari sudut pandangnya sendiri". Sudut pandang menjadi cara atau pandangan yang digunakan pengarang pada saat membuat prosa fiksi untuk disajikan kepada pembaca tentang tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang terdapat dalam sebuah cerita.

Berkaitan dengan posisi darimana pengarang bercerita Riswandi (2022:78) berpendapat bahwa "Dalam karya sastra terdapat beberapa cara pengarang memosisikan dirinya dalam teks, yakni sebagai pencerita intern dan pencerita ekstern. Pencerita intern adalah pencerita yang hadir di dalam teks sebagai tokoh. Cirinya adalah dengan memakai kata ganti aku. Sedangkan pencerita ekstren sebaliknya, ia tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebutkan tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama.

Lebih rinci Stanton dalam Raharjo (2019:39) memaparkan pembagian sudut pandang. Dari sisi tujuan sudut pandang terbagi menjadi empat tipe utama.

- 1) Pada "orang pertama-utama", sang karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri.
- 2) Pada tipe "orang pertama-sampingan", cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama (sampingan).

- 3) Pada “orang ketiga-terbatas”, pengarang mengacu kepada semua karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh suatu karakter saja.
- 4) Pada “orang ketiga-tidak terbatas”, pengarang mengacu kepada tiap karakter dan memosisikan sebagai orang ketiga.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara pandang pengarang dalam menyampaikan sebuah cerita kepada pembaca. Dan sudut pandang terbagi menjadi empat bagian yaitu sudut pandang orang pertama utama, sudut pandang orang pertama sampingan, sudut pandang orang ketiga pelaku utama dan sudut pandang ketiga tidak terbatas.

#### **e) Tokoh**

Tokoh merupakan pelaku dalam sebuah cerita yang dibuat oleh seorang pengarang. Menurut Nurgiyantoro (2018:247) “Tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama” dalam hal tersebut Nurgiyantoro (2018:247) mengemukakan kembali bahwa “Istilah tokoh merujuk pada orangnya, pelaku cerita”. Dari pendapat tersebut Riswandi (2022:72) menambahkan “Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh ini tidak selalu berwujud manusia, tergantung pada siapa yang diceritakan itu dalam cerita”. Salah satu jenis cerita yang wujud tokohnya bukan manusia yakni fabel karena dalam fabel menceritakan tentang hewan-hewan yang memiliki perilaku yang sama dengan manusia. Secara lebih rinci Abrams dalam Nurgiyantoro (2018:247) menjelaskan “Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan”. Contoh tokoh yang terdapat dalam novel Azab dan

Sengsara karya Merari Siregar yaitu *Aminuddin, Mariamin, Nuria, Sutan Baringin, Baginda Diatas, Ayah Sutan Baringin, Ibu Sutan Baringin, Marah Sait dan Kasibun*. Sembilan orang tersebut disebut sebagai tokoh karena mereka pelaku yang menciptakan sebuah cerita yang dibuat oleh pengarang.

Tokoh-tokoh dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Riswandi (2022:73-74).

- 1) Tokoh utama dan tokoh tambahan  
Dilihat dari segi tingkat pentingnya (peran) tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali-kali (beberapa kali) dalam cerita dalam porsi penceritaan yang relative pendek.
- 2) Tokoh protagonis dan antagonis  
Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendapat empati pembaca. Sementara tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik.
- 3) Tokoh statis dan tokoh dinamis  
Dari cerita berkembang/tidaknya perwatakan, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang memiliki sifat dan watak yang tetap, adapun tokoh dinamis adalah tokoh yang mengalami perkembangan watak sejalan dengan plot yang diceritakan.

#### **f) Penokohan**

Penokohan dalam prosa fiksi berfungsi untuk menggambarkan dengan jelas seorang tokoh yang ada dalam sebuah cerita. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2018:247) “Penokohan adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakan. Menurut Jones dalam Nurgiyantoro (2018:247) “Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang

seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Sejalan dengan pendapat tersebut Menurut Riswandi (2022:72) “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita”. Penokohan dalam sebuah cerita merupakan wujud dari tokoh yang dibuat oleh pengarang. Baik ataupun buruknya seorang tokoh dalam cerita dapat tergambar dari bentuk dialog ataupun penjelasan secara tersurat dalam sebuah prosa fiksi yang dibuat oleh pengarang. Dalam melakukan penokohan (menampilkan tokoh-tokoh dan watak tokoh dalam suatu cerita) ada beberapa cara yang dilakukan pengarang, hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Riswandi (2022:72),

- 1) Penggambaran fisik, pada teknik ini pengarang menggambarkan keadaan fisik tokoh itu, misalnya wajahnya, bentuk tubuhnya, cara berpakaian, cara jalannya, dll. Dari penggambaran itu, pembaca bisa menafsirkan watak tokoh tersebut.
- 2) Dialog, pengarang menggambarkan tokoh lewat percakapan tokoh tersebut dengan tokoh lain. Bahasa, isi pembicaraan, dan hal lainnya yang dipercakapkan tokoh tersebut menunjukkan watak tokoh tersebut.
- 3) Penggambaran pikiran dan perasaan tokoh, dalam karya fiksi sering ditemukan penggambaran tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh.
- 4) Reaksi tokoh lain, pada teknik ini pengarang menggambarkan watak tokoh lewat apa yang diucapkan tokoh lain tentang tokoh tersebut.
- 5) Narasi, dalam teknik ini, pengarang (narator) yang langsung mengungkapkan watak tokoh itu.

#### **g) Gaya Bahasa**

Gaya bahasa merupakan bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam membuat sebuah karya. Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2018:369) “Stile atau gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Nurgiyantoro

(2018:369) mengemukakan “Stile ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi dan lain-lain. Sama halnya dengan pendapat tersebut Baldic dalam Nurgiyantoro (2018:369) mengungkapkan “Stile adalah penggunaan bahasa secara khusus yang ditandai oleh penulis, aliran, periode, dan genre”. Lebih lanjut Nurgiyantoro (2018:370) menjelaskan “Stile pada hakikatnya merupakan teknik, yaitu teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan sekaligus mencapai efek keindahan”. Sejalan dengan pendapat tersebut Riswandi (2022:76) menjelaskan bahwa “Gaya bahasa (stile) adalah cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetik dan kekuatan daya ungkap. Gaya bahasa yang digunakan oleh seorang pengarang dapat disebutkan sebagai tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa dan bisa juga dikatakan sebagai ciri khas seorang pengarang. Keraf (2007:116) mengungkapkan “Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya”.

Untuk mencapai daya estetik, keindahan dan juga ungkapan sebuah tulisan atau karya seorang pengarang harus bisa memberdayakan unsur-unsur stile atau gaya bahasa, yaitu berupa diksi, citra/imaji, majas dan gaya retorik.

### 1) Diksi

Diksi merupakan pemilihan kata yang digunakan oleh seorang pengarang dalam menulis karyanya. Nurgiyantoro (2018:390) mengungkapkan “Diksi yaitu yang mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang untuk mencapai tujuan tersebut”. Diksi yang dipilih oleh pengarang untuk karyanya sangat berpengaruh terhadap makna yang akan diterima oleh pembaca. Maka dari itu pengarang, dalam memilih diksi harus sesuai dengan topik yang dibahas, genre yang digunakan agar karya yang ditulisnya dapat mencapai efek ketepatan. Sejalan dengan pendapat tersebut Riswandi (2022:76) menyatakan “Kata-kata betul-betul dipilih agar sesuai dengan apa yang ingin diungkapkan dan ekspresi yang ingin dihasilkan”. Kata-kata yang dipilih tersebut bisa menggunakan berbagai bahasa sesuai dengan kebutuhan pengarang, hal tersebut dapat dengan menggunakan bahasa asing, bahasa daerah ataupun bahasa sehari-hari.

### 2) Citra/imaji

Pada saat membaca sebuah karya seorang pembaca tentunya mempunyai imajinasi atau bayangan terhadap karya yang dibacanya. Imajinasi tersebut sudah barang tentu muncul dari ungkapan-ungkapan karya yang dibaca. Seorang pengarang dalam membuat sebuah karya harus mampu merangsang imajinasi pembaca, hal tersebut karena hal tersebut merupakan salah satu keberhasilan pengarang dalam menulis sebuah karya. Riswandi (2022:77) mengungkapkan “Citra/imaji adalah kata atau susunan kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan pengarang sehingga apa yang digambarkan itu dapat diungkap oleh pancaindra kita”.

Sejalan dengan pendapat tersebut Nurgiyantoro (2018:411) mengungkapkan “Citraan merupakan suatu gaya penuturan yang mengkonkretkan pengungkapan gagasan-gagasan yang sebenarnya abstrak melalui kata-kata dan ungkapan yang mudah membangkitkan tanggapan imajinasi”.

### 3) Pemajasan

Pemajasan merupakan kata-kata atau ungkapan dalam prosa fiksi dengan menggunakan bahasa kias. Menurut Nurgiyantoro (2018: 400) “Pemajasan adalah teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaannya, yang maknanya tidak merujuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat. Sama halnya dengan pendapat tersebut Riswandi (2022:77) mengungkapkan “Pemajasan adalah teknik pengungkapan dengan menggunakan bahasa kias (maknanya tidak menunjukkan pada makna harfiah)”. Mengenai kategori majas Riswandi (2022:77) membagi majas menjadi tiga bagian yaitu majas perbandingan, majas pertautan dan majas pertentangan.

#### a) Majas perbandingan

Majas perbandingan merupakan majas yang membandingkan antara satu hal dengan hal lainnya. Menurut Nurgiyantoro (2018:400) “Majas perbandingan merupakan majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya. Menurut Riswandi, (2020:77) majas perbandingan terbagi menjadi tiga jenis yaitu sebagai berikut.

(1) Simile, perbandingan langsung dan eksplisit, dengan menggunakan kata-kata tugas tertentu sebagai penanda keeksplisitan: *seperti, bagai, bagaikan, laksana, mirip,*

*dsb.* Contoh majas simile yang terdapat pada novel Azab dan Sengsara yaitu pada kutipan “*Giginya yang putih dan halus, berkilat-kilat sebagai mutiara*”. Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas simile karena adanya tanda ke eksplisitan yaitu kata *sebagai* dan pengarang membandingkan dua hal yang berbeda, tetapi dianggap mengandung segi yang serupa yaitu gigi dan mutiara, gigi yang putih dan halus yang dimiliki oleh tokoh dalam cerita diibaratkan seperti mutiara yang memiliki ciri demikian, keduanya disamakan dari segi ciri yang sama, penggunaan majas tersebut digunakan untuk menekankan penggambaran gigi yang dimiliki oleh tokoh dalam cerita.

(2)Metafora, perbandingan yang bersifat tidak langsung/implisit, hubungan antara sesuatu yang dinyatakan pertama dengan kedua hanya bersifat sugesti, tidak ada kata-kata penunjuk perbandingan eksplisit. Contoh majas metafora yang terdapat pada novel Azab dan Sengsara yaitu pada kutipan “*Dari yang panas itu berangsur-angsur menjadi dingin, karena matahari, raja siang itu masuk ke dalam peraduannya*”. Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis majas metafora karena membandingkan cuaca pada saat raja siang yang belum terbenam yaitu panas dan pada saat raja siang sudah terbenam yaitu menjadi dingin.

(3)Personifikasi, memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat seperti dimiliki manusia. Ada persamaan sifat antara benda mati dengan sifat-sifat manusia. Contoh majas personifikasi yang terdapat pada novel Azab dan Sengsara yaitu pada kutipan “*Angin gunung yang lemah lembut itupun berembuslah, sedap dan nyaman rasanya bagi orang-orang kampung yang sedang di perjalanan kembali dari*

*kebun kopi*”. Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis majas personifikasi karena dalam kutipan tersebut pengarang mengumpamakan benda mati seolah-olah hidup, benda mati yang digambarkan dalam kutipan tersebut adalah *Angin, angin* yang bukan makhluk hidup digambarkan seolah-olah memiliki sifat lemah lembut layaknya manusia.

b) Majas pertautan

Majas pertautan merupakan majas yang memiliki hubungan atau pertalian dengan makna yang dimaksud dan ungkapan yang diucapkan. Menurut Nurgiyantoro (2018:404) “Majas pertautan adalah majas yang di dalamnya terdapat unsur pertautan, pertalian, penggantian atau hubungan yang dekat antara makna yang sebenarnya dimaksudkan dengan yang secara konkret dikatakan oleh pembicara”. Majas pertautan ini ada dua jenis yaitu majas metonimi dan majas sinekdoke.

(1)Majas metonimi merupakan sebuah gaya yang menunjukkan adanya pertautan, hubungan atau pertalian yang dekat dengan hal-hal yang diungkapkan oleh pembicara.

(2)Majas sinekdoke merupakan gaya yang juga tergolong pertautan yang di dalamnya terdapat dua kategori yang berkebalikan. Kedua kategori tersebut disebut dengan istilah *pars pro toto* dan *totum pro parte*.

a) Pars pro toto merupakan pernyataan yang mengungkapkan sebagian untuk menyatakan keseluruhan. Contoh majas Sidekdoke Pras Pro toto yang terdapat pada novel Azab dan Sengsara yaitu pada kutipan “*Lalu ia pun menghibur hati Mariamin*”. Pengarang pada kutipan tersebut menyebutkan

nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan, kutipan tersebut menyatakan diri seseorang, namun penggambarannya tidak dinyatakan secara keseluruhan, tetapi hanya menyebutkan salah satu anggota tubuh yaitu hati.

b) Totum pro parte merupakan pernyataan yang menyebutkan keseluruhan untuk sebagian.

c) Majas pertentangan

Majas pertentangan merupakan majas yang berisi pertentangan antara kata yang diungkapkan dengan makna yang dimaksud. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2018:402) “Majas pengontrasan atau pertentangan adalah suatu bentuk majas menunjuk pada makna yang berkebalikan dengan yang disebutkan secara harfiah. Artinya makna yang sebaliknya, atau dalam kontrasnya dari apa yang diungkapkan”. Menurut Nurgiyantoro (2018:403) majas perbandingan terbagi menjadi 3 bagian yaitu majas hiperbola, majas paradoks dan majas litotes.

(1) Majas hiperbola yaitu majas yang menekankan maksudnya dengan melebih-lebihkan suatu ungkapan hal tersebut terkadang membuat suatu ungkapan tidak masuk akal dan di luar nalar. Contoh majas hiperbola yang terdapat dalam novel Azab dan Sengsara yaitu pada kutipan “*Hujan yang lebat itu, suara gemuruh dan halilintar yang seperti hendak membelah bumi, semuanya didengar Nuria*”. Kutipan tersebut termasuk ke dalam majas hiperbola karena menunjukkan adanya pernyataan yang berlebihan dalam mengungkapkan sebuah pernyataan, dalam hal ini *seperti hendak membelah bumi* memiliki arti bahwa suara gemuruh halilintar yang terdapat dalam cerita sangat keras.

(2) Majas paradoks yaitu majas yang di dalamnya terdapat pertentangan antara keadaan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Majas ini digunakan untuk menekankan makna sebuah ungkapan dengan menunjukkan sebuah pertentangan di dalamnya.

(3) Majas litotes yaitu majas yang digunakan untuk mengungkapkan sebuah pernyataan tetapi dengan tujuan merendahkan diri agar tidak terlihat sombong dan lebih terlihat rendah hati.

#### 4) Gaya retoris

Gaya retoris merupakan gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang agar tulisannya dapat terlihat lebih indah. Menurut Nurgiyantoro (2018:396) “Retorika merupakan salah satu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis”. Retorika dapat diperoleh dalam tulisan seorang pengarang melalui kreativitas yang dimiliki dalam mengungkapkan bahasa dan gagasannya dalam sebuah karya. Hal tersebut menunjukkan bahwa retorika berkaitan dengan kebergunaan unsur bahasa baik yang menyangkut masalah pemilihan kata dan ungkapan, struktur kalimat, penyusunan kata demi kata, penggunaan kata kias dan citraan yang digunakan seorang pengarang.

#### **h) Amanat**

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Dalam menampilkan pesan dalam karya sastra pengarang dapat dengan tersurat maupun tersirat. Menurut Nurgiyantoro (2018:321) “Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui karyanya dan mengandung

nilai moral, makna yang sangat bermanfaat bagi kehidupan pembaca”. Senada dengan pendapat tersebut Kosasih dalam Sabban (2019:32) menjelaskan “Amanat ialah pesan yang disampaikan pengarang terhadap pembaca melalui tulisan-tulisannya, agar pembaca bisa menarik kesimpulan dari apa yang telah pembaca nikmati”. Dalam sebuah karya sastra sudah barang tentu ada pesan atau amanat yang terkandung di dalamnya. Amanat yang terkandung dalam karya sastra dapat berupa penyampaian saran, peringatan, ajaran ataupun larangan, amanat tersebut disebut dengan amanat eksplisit. Selain itu amanat dapat berupa sikap dan tingkah laku dari setiap tokohnya yang pengarang ciptakan, amanat tersebut disebut dengan amanat yang disampaikan secara implisit. Dan pada dasarnya karya sastra yang baik dapat memberikan pesan yang berhubungan dengan hal-hal yang relevan dengan kehidupan dan dapat memberikan pelajaran bagi para pembacanya.

## **2) Kebahasaan Novel**

Bahasa dalam sebuah karya sastra berfungsi sebagai alat komunikasi antara pengarang dan pembaca. Maka dari itu bahasa dan sastra tidak dapat dipisahkan begitu saja, karena bahasa menjadi media dalam penciptaan karya sastra. Nurgiyantoro (2018:364) mengemukakan “Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Pihak lain sastra lebih dari sekedar bahasa, deretan kata, namun unsur “kelebihan”nya itu pun hanya dapat diungkapkan dan ditafsirkan melalui bahasa”. Wallek dan Werren (2016:13) berpendapat “Bahasa adalah bahan baku kesusastraan, seperti batu dan tembaga untuk seni patung, cat untuk lukisan, dan bunyi untuk seni musik”.

Dalam memilih atau penggunaan sebuah bahasa dalam karya sastra tentu saja berbeda dengan bahasa yang digunakan untuk karya ilmiah. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Apriliani (2020:17) “Bahasa yang digunakan dalam karya sastra seperti novel tentu saja memiliki perbedaan dari bahasa nonsastra seperti bahasa sehari-hari atau bahasa karya ilmiah”. Dalam hal ini Nurgiyantoro (2018:22) mengemukakan “Sebuah novel umumnya dikembangkan dalam bentuk penuturan, yaitu narasi dan dialog”. Kedua bentuk tersebut hadir secara bergantian sehingga cerita yang dibuat oleh pengarang menjadi lebih menarik dan bervariasi. Lebih lanjut Nurgiyantoro (2018:365) menjelaskan “Bahasa sastra mungkin dicirikan sebagai bahasa (yang mengandung unsur) emotif dan bersifat konotatif sebagai kebalikan bahasa nonsastra, khususnya bahasa ilmiah, yang rasional dan denotatif. Menurut Kosasih dan Kurniawan (2019:385) novel memiliki kaidah kebahasaan sebagai berikut.

1. Banyak menggunakan kata keterangan waktu (temporal) untuk menunjukkan waktu terjadinya peristiwa karena novel sebagai suatu teks naratif umumnya disampaikan secara kronologis.
2. Banyak menggunakan kata ganti orang sesuai dengan jenis sudut pandang yang digunakan oleh pengarang.
3. Banyak menggunakan kata kerja tindakan (kata kerja material) untuk menunjukkan rangkaian peristiwa yang membentuk jalan cerita.
4. Banyak menggunakan kata kerja yang menyatakan pikiran dan perasaan tokoh utama (kata kerja mental) untuk menggambarkan tokoh utama.
5. Banyak menggunakan kata sifat untuk menggambarkan karakter tokoh dan suasana latar.
6. Banyak menggunakan dialog yang disampaikan dalam bentuk kalimat langsung.

Sejalan dengan pendapat tersebut Kosasih (2018:306) menambahkan bahwa novel memiliki unsur atau ciri-ciri kebahasaan sebagai berikut:

1. Banyak menggunakan kalimat bermakna lampau.
2. Banyak menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu.
3. Banyak menggunakan kata kerja material (kata kerja yang menyatakan kegiatan).
4. Banyak menggunakan kalimat tak langsung sebagai cara menceritakan tuturan seorang tokoh oleh pengarang.
5. Banyak menggunakan kata kerja mental (kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh).
6. Menggunakan banyak dialog yang biasanya ditandai dengan tanda petik ganda (“...”) dan kata kerja yang menunjukkan tuturan langsung.
7. Menggunakan kata-kata sifat untuk menggambarkan tokoh, tempat atau suasana.

Sementara itu, Apriliani (2020:17) berpendapat bahwa kebahasaan novel terdiri atas (a) bahasa emotif, (b) bahasa konotatif, (c) bahasa denotatif, (d) bahasa ekspresif, (e) bahasa khusus; kata yang menyatakan urutan waktu, kata kerja material, kata kerja mental, dan kata sifat.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa dalam karya sastra merupakan bahan utama yang digunakan oleh pengarang kepada pembaca. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra berbeda dengan karya nonsastra. Bahasa yang ada dalam karya sastra ditandai dengan menggunakan kata keterangan waktu, menggunakan kata ganti orang, menggunakan kata kerja mental, menggunakan kata kerja material, menggunakan kata sifat dan menggunakan banyak dialog, menggunakan kalimat bermakna lampau, menggunakan kalimat tidak langsung, menggunakan bahasa denotatif, bahasa konotatif dan bahasa ekspresif.

### 3. Hakikat Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan pada saat menganalisis karya sastra. Menurut Riswandi (2020:94),

Pendekatan struktural, sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonom penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal yang berada di luar dirinya. Bila hendak dikaji dan diteliti adalah aspek yang membangun karya tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan, gaya bahasa serta hubungan harmonis antar aspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra.

Pada hakikatnya pendekatan struktural berusaha untuk menguraikan hubungan dan peran dari setiap unsur karya sastra sebagai suatu kesatuan struktural yang akan menghasilkan sebuah makna secara menyeluruh. Menurut Endraswara (2013:51) “Penelitian struktural dipandang lebih objektif karena hanya berdasarkan sastra itu sendiri”. Sejalan dengan pendapat tersebut kaum strukturalisme memiliki pandangan yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2018:57) bahwa “Sebuah teks sastra, fiksi atau puisi menurut pandangan kaum strukturalisme adalah sebuah totalis yang dibangun secara koherensi oleh berbagai unsur (pembangun)-nya”. Lebih lanjut Nurgiyantoro (2018:59) mengemukakan bahwa “Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antara unsur pembangun karya yang bersangkutan”. Dengan demikian, pendekatan struktural merupakan pendekatan yang menekankan penelitiannya terhadap hal-hal yang ada dalam karya sastra yaitu berupa unsur pembangun yang ada dalam sebuah karya sastra yang menyebabkan penelitiannya bersifat objektif. Tetapi dalam proses penelitian menggunakan pendekatan struktural tidak boleh hanya fokus pada

menentukan unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra, tetapi juga harus mengkaji hubungan dan fungsi setiap unsur yang terdapat dalam karya yang dianalisis. Hal tersebut agar peneliti tidak hanya mengetahui unsur intrinsiknya saja tapi juga mengetahui hubungan atau keterkaitan antarunsur pembangun yang dapat membentuk sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2018:60).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis unsur-unsur yang membentuk karya sastra secara harmonis antara isi dan bentuk yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Dan mengkaji hubungan antarunsur yang terdapat dalam karya sastra.

Sebagai sebuah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai karya yang mandiri atau berdiri sendiri dan menekankan penelitiannya terhadap unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah karya sastra, maka dalam melakukan penelitian seorang peneliti harus berhati-hati dan fokus pada unsur-unsur yang ada dalam sebuah karya. Selanjutnya sebagai sebuah pendekatan sudah barang tentu pendekatan struktural memiliki konsep dan kriteria, hal tersebut dikemukakan oleh Riswandi (2022:94),

1. Karya sastra dipandang dan diperlakukan sebagai sebuah sosok yang berdiri sendiri, yang mempunyai dunianya sendiri, mempunyai rangka dan bentuknya sendiri.
2. Memberikan penilaian terhadap keserasian atau keharmonisan semua komponen membentuk keseluruhan struktur. Mutu karya ditentukan oleh kemampuan penulis menjalin suatu keseluruhan yang bermakna dan bernilai estetik.
3. Memberikan penilaian terhadap keberhasilan penulis menjalin hubungan harmonis antar isi dan bentuk, karena jalinan isi dan bentuk merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan mutu sebuah karya.

4. Walaupun memberikan perhatian istimewa terhadap jalinan antar isi dan bentuk, namun pendekatan ini menghendaki adanya analisis yang objektif sehingga perlu dikaji atau diteliti setiap unsur yang terdapat dalam karya sastra tersebut.
5. Pendekatan struktural berusaha berlaku adil terhadap karya sastra dengan jalan hanya menganalisis karya sastra tanpa mengikutsertakan hal-hal yang berada diluarnya.
6. Yang dimaksudkan dengan isi dalam kajian struktural adalah persoalan pemikiran, falsafah, cerita, pusat pengisahan, tema, sedangkan yang dimaksud dengan bentuk adalah alur (*plot*), bahasa sistem penulisan, dan perangkat perwajahan sebagai karya tulis.
7. Peneliti boleh melakukan analisis komponen yang diinginkan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural merupakan pendekatan yang melihat karya sastra sebagai sebuah karya yang dapat berdiri sendiri dengan dibangun oleh unsur-unsur yang tersurat dalam sebuah karya.

Sama halnya dengan pendekatan lain, pendekatan struktural juga memiliki langkah atau metode, Riswandi (2022:95-98) mengemukakan, metode atau langkah kerja yang harus dilalui pada pendekatan struktural adalah sebagai berikut.

1. Peneliti harus menguasai pengertian-pengertian dari semua komponen yang membangun struktur sebuah karya sastra, dalam hal ini aspek intrinsiknya.
2. Analisis tema, tema mesti dilakukan lebih dahulu, baru kemudian dilanjutkan dengan komponen-komponen lain. Langkah ini disebabkan karena tema merupakan komponen yang berada ditengah-tengah komponen lain, dalam arti semua batasan tentang komponen yang lain selalu berkaitan dengan tema.
3. Setelah analisis tema dilanjut dengan analisis alur (*plot*), konflik yang terjadi, perwatakan, latar, sudut pandang dan gaya bahasa.

4. Satu hal yang perlu diperhatikan pula adalah masalah penafsiran. Hal tersebut karena proses penafsiran selalu menjadi bahan perdebatan yang hangat karena ada yang berpendapat bahwa komponen yang membangun karya sastra hanya akan dapat makna yang sebenarnya bila komponen itu berada dalam keseluruhan yang utuh; sebaliknya karya seutuhnya itu dibina atas dasar makna interpretasi itu harus dimulai.
5. Dalam melakukan interpretasi harus selalu dalam kesadaran bahwa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan, kebulatan makna, serta adanya koherensi intrinsik. Kesatuan makna itu hanya bisa dilihat bila diberikan tempat yang wajar untuk melakukan penafsiran komponen. Apabila seorang pembaca tidak berhasil mencapai interpretasi integral dan total, tinggal hanya dua kemungkinan: karya itu gagal atau bukan pembaca yang baik; kemungkinan ketiga tidak ada.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam proses penelitiannya terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh apabila menggunakan pendekatan struktural yaitu harus memahami aspek-aspek yang akan dianalisis, kemudian melakukan pembacaan secara cermat, teliti dan menyeluruh, kemudian menganalisis tema yang terdapat dalam novel yang dianalisis karena tema merupakan komponen utama dalam sebuah karya sastra, setelah menganalisis tema dilanjutkan dengan menganalisis unsur-unsur lainnya. Dalam penelitian ini hal-hal yang akan diteliti yaitu unsur intrinsik dan kebahasaan yang terdapat dalam novel. Setelah menganalisis

secara menyeluruh dilanjut dengan menghubungkan setiap unsur yang dapat menciptakan penafsiran makna sebuah karya.

#### **4. Hakikat Bahan Ajar**

##### **a. Pengertian Bahan Ajar**

Bahan ajar merupakan seperangkat media yang digunakan dalam proses pembelajaran, sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Majid (2013:174) “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar”. Bahan ajar yang dimaksud dalam proses pembelajaran bisa berupa tertulis, maupun tidak tertulis seperti bahan ajar audio, visual dan audio-visual. Menurut Chomsin S. Widodo dan Jasmadi (2008:40) “Bahan ajar adalah seperangkat sarana yang berisikan materi pembelajaran metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya”.

Hal senada dikemukakan oleh Awalludin (2017:12) bahwa “Bahan ajar adalah semua bahan atau materi pelajaran yang akan dikuasai oleh peserta didik, yang disusun secara sistematis, dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Lebih lanjut Kosasih (2021:1) mengemukakan bahwa “Bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran”. Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah

sarana yang digunakan oleh pengajar yang mengacu pada kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

#### **b. Kriteria Bahan Ajar**

Keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran salah satu faktornya yakni dengan pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Maka dari itu pada saat pemilihan bahan ajar yang akan digunakan untuk proses pembelajaran seorang pendidik harus memperhatikan dan harus menyesuaikan dengan kriteria bahan ajar yang dibutuhkan. Menurut Suprihatiningrum (2013:304) kriteria penentuan bahan ajar berdasarkan kurikulum adalah sebagai berikut.

1. Kesesuaian dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.
2. Keserasian dengan urutan tujuan pembelajaran.
3. Kesenambungan antarbahan yang satu dengan bahan berikutnya
4. Kompleksitas bahan yang disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks.
5. Sifat bahan ajar, yaitu pengetahuan faktual dan konseptual.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Harjanto dalam Wahyuni (2022:65) berpendapat bahwa dalam memilih bahan ajar harus memenuhi kriteria yaitu (a) kriteria tujuan pembelajaran, (b) penjabaran materi pembelajaran, (c) materi mengandung segi etik, (d) materi pembelajaran tersusun secara sistematis, dan (e) materi bersumber dari referensi baku.

Dalam proses pemilihan bahan ajar harus disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal tersebut karena bahan ajar yang dipilih harus

berupa bahan ajar yang mampu mendorong tercapainya tujuan pembelajaran, yaitu standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Pendapat lain mengenai kriteria bahan ajar secara umum disampaikan oleh Kurniawan dan Kuswandi (2021:15-16) yang meliputi.

- a. Validitas (valid), materi bahan ajar harus melalui tahap pengujian sehingga dapat diperoleh tingkat kelayakannya baik dari sisi konten maupun penyajiannya.
- b. Kepentingan (Significance), pemilihan materi yang dilakukan dengan cara mempertimbangkan intensitas tingkat kepentingan bahan ajar untuk dipelajari peserta didik.
- c. Kebermanfaatan (utility), kriteria ini dilihat dari berbagai isi baik secara akademis maupun nonakademis yang dapat diimplementasikan oleh peserta didik.
- d. Kelayakan (learnability), materi bahan ajar memiliki tingkat kemudahan untuk mempelajarinya dan tidak membuat peserta didik kesulitan untuk memahaminya.
- e. Minat (interest), bahan ajar harus mampu menarik minat dan memotivasi peserta didik untuk belajar lebih banyak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam pemilihan bahan ajar harus disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran tersusun secara sistematis, valid, layak dan dapat menarik minat peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pada penelitian ini penulis akan menganalisis sebuah bahan ajar yakni bahan ajar sastra berupa novel yang berjudul *Si Anak Kuat* karya Tere Liye. Dalam hal ini terdapat beberapa tolak ukur dalam pemilihan bahan ajar sastra. Rahmanto (2005:27) mengemukakan “Agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan. Berikut tiga aspek penting yang tidak

boleh dilupakan jika ingin memilih bahan pengajaran sastra, yaitu aspek bahasa, aspek psikologi dan aspek latar belakang kebudayaan”.

### 1. Bahasa

Aspek bahasa dalam memilih bahan ajar harus sangat diperhatikan karena aspek kebahasaan merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah bahan ajar. Hal tersebut karena bahasa yang digunakan dalam sebuah karya sastra sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa. Dalam memilih bahan ajar seorang pengajar dapat mempertimbangkan atau memperhitungkan terlebih dahulu sebuah karya sastra dari segi katanya, tata bahasa, dan isi wacana serta ide-ide yang terdapat dalam karyanya.

### 2. Psikologi

Aspek psikologi dalam memilih bahan ajar juga harus diperhatikan. Dalam memilih bahan ajar harus memperhatikan tingkat perkembangan psikologi peserta didik, hal tersebut agar terciptanya bahan ajar yang sesuai dengan tingkat psikologi peserta didik dan agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dalam hal tersebut Rahmanto (2005:30), mengemukakan tingkat perkembangan psikologi anak-anak sekolah dasar hingga menengah.

1. Tahapan Pengkhayal (usia 8 sampai 9 tahun)  
Pada tahap ini imajinasi anak belum di isi oleh hal-hal nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.
2. Tahapan Romantik (usia 10 sampai 12 tahun)  
Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mulai mengarah ke realitas. Meski pandangannya terhadap dunia masih sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, pertualangan, dan bahkan kejahatan.
3. Tahapan Realistik (usia 13 sampai 16 tahun)  
Sampai pada tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka

terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

#### 4. Tahap Generalisasi (usia 16 tahun dan selanjutnya)

Pada tahap ini sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

### 3. Latar Belakang Budaya

Dalam memilih bahan ajar seorang guru hendaknya berhubungan dengan latar belakang budaya peserta didik. Hal tersebut agar peserta didik tidak merasa asing dengan kehidupan sebenarnya dan agar bahan ajar dapat menarik perhatian peserta didik pada saat pembelajaran karena bahan ajar yang digunakan hampir sama dengan kehidupannya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Asteka (2019:19) menambahkan bahwa kriteria pemilihan bahan ajar sastra di SMA yaitu: (a) latar belakang sosial budaya, (b) aspek psikologi, (c) aspek kebahasaan dan (d) aspek keragaman karya sastra.

Lebih lanjut Endraswara dalam Wicaksono (2014:3) menyebutkan bahwa secara garis besar, untuk memilih novel diperlukan dua aspek yang terdiri dari aspek kesahihan dan aspek kesesuaian.

#### 1. Aspek kesahihan

Aspek kesahihan yaitu aspek yang berhubungan dengan nilai pedagogis, nilai religius, nilai estetis, menarik dan bermanfaat serta mudah dijangkau. Nilai pedagogis dalam karya sastra dapat dilihat dari segi tema ataupun penokohan yang terdapat dalam cerita. Nilai religius dalam karya sastra dapat dilihat dari latar sosial yang

tergambar dalam cerita. Nilai estetis dalam karya sastra dapat terlihat dari hubungan antara unsur-unsur yang membentuk sebuah cerita. Ketiga nilai tersebut merupakan nilai yang harus ada dalam pemilihan bahan ajar novel. Selain ketiga nilai tersebut novel yang akan dipilih juga harus menarik dan bermanfaat serta mudah dijangkau oleh peserta didik, hal tersebut agar memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran.

## 2. Aspek Kesesuaian

Aspek kesesuaian merupakan aspek yang berkaitan dengan subjek didik. Kesesuaian novel sebagai bahan ajar sastra yang baik dapat dilihat dari segi bahasa, psikologi dan lingkungan. Pertama, kebahasaan dalam bahan ajar sastra bukan hanya dilihat dari masalah-masalah yang dibahas, tetapi hal lainnya seperti cara penulisan yang dipakai pengarang harus mudah dipahami oleh peserta didik, tidak berbelit-belit dan tidak menggunakan kata-kata yang sulit. Kedua psikologi, aspek psikologi merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar sastra, hal tersebut karena cerita yang terdapat dalam karya sastra dapat mempengaruhi psikologi peserta didik dalam berpikir dan bertindak. Kedua lingkungan, aspek lingkungan merupakan aspek yang harus diperhatikan dan disesuaikan dengan lingkungan peserta didik, hal tersebut karena peserta didik seringkali tertarik dengan hal-hal yang berhubungan erat dengan latar kehidupan mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pemilihan kriteria bahan ajar sastra ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu aspek bahasa, psikologi, latar belakang sosial budaya, aspek kesahihan, aspek

kesesuaian dan aspek keragaman karya sastra. Aspek tersebut harus diperhatikan agar terciptanya penggunaan bahan ajar yang sesuai dengan kriteria bahan ajar sastra.

### **c. Jenis-jenis Bahan Ajar**

Bahan ajar memiliki jenis yang beragam yang dapat digunakan oleh pendidik. Kosasih (2021:5-6) mengemukakan “Ditinjau dari segi pelayanannya, bahan ajar dibedakan menjadi dua macam, yaitu bahan ajar yang didesain dan bahan ajar yang dimanfaatkan.”

- 1) Bahan ajar didesain, artinya bahan ajar yang secara khusus dikembangkan sebagai komponen sistem intruksional dalam rangka mempermudah tindak belajar-mengajar yang formal dan direncanakan secara sistematis. Misalnya, buku teks, buku referensi, buku cerita, surat kabar, dan sebagainya yang khusus dibuat dan dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 2) Bahan ajar yang dimanfaatkan atau yang tidak secara khusus dibuat dan dirancang untuk keperluan intruksional, tetapi telah tersedia dan dapat diperoleh karena memang sudah ada di alam dan lingkungan sekitar, serta dapat digunakan untuk kepentingan belajar.

Sementara itu menurut Majid dalam Damayanti (2023:37) bahan ajar dikelompokkan menjadi empat jenis, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Bahan cetak antara lain handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, model/market
- 2) Bahan ajar dengan (audio) seperti kaset, radio, piring hitam, dan CD audio.
- 3) Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti CD, film.
- 4) Bahan ajar interkatif seperti CD interkatif.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis bahan ajar diantaranya bahan ajar yang didesain, bahan ajar yang dimanfaatkan, bahan ajar cetak, bahan ajar audio, bahan ajar audio visual dan bahan ajar interaktif. Jenis bahan ajar yang penulis buat dalam penelitian ini termasuk ke dalam bahan ajar cetak yaitu

berupa modul yang akan diberikan kepada guru untuk digunakan oleh peserta didik kelas XII.

#### **d. Modul**

Modul merupakan salah satu bahan ajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri. Menurut Depdiknas (2008:20) “Modul adalah seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis sehingga dapat digunakan tanpa pendampingan seorang guru atau fasilitator.” Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa peserta didik dapat belajar secara mandiri dengan kecapatan dirinya sendiri dalam memahami sebuah materi melalui modul yang digunakan. Hal tersebut senada dengan pendapat Prastowo (2013:106) “Modul pada dasarnya adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik.”

Modul sebagai salah satu bahan ajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran memiliki komponen yang harus ada pada modul yang dibuat, menurut Prastowo (2013:66) “Struktur bahan ajar modul terdiri atas tujuh komponen, yaitu judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, latihan, tugas atau langkah kerja dan penilaian.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Suryobroto dalam Wena (2011:233) mengemukakan tentang unsur modul sebagai berikut.

- 1) Pedoman bagi guru yang berisi petunjuk untuk guru agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara efisien. Selain itu, memberikan petunjuk tentang (a) macam-macam kegiatan yang harus dilaksanakan oleh kelas; (b) waktu yang disediakan untuk modul; (c) alat pelajaran yang harus digunakan; (d) petunjuk evaluasi.
- 2) Lembaran kegiatan siswa, yang berisi materi pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa.
- 3) Lembar kerja, yaitu lembar yang digunakan untuk mengerjakan tugas yang harus dikerjakan.
- 4) Kunci lembar kerja, yaitu jawaban atas tugas-tugas agar siswa dapat mencocokkan pekerjaannya, sehingga dapat mengevaluasi sendiri hasil pekerjaannya.
- 5) Lembar tes, yaitu alat evaluasi yang dipergunakan untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan yang telah dirumuskan di dalam modul.
- 6) Kunci lembar tes, yaitu alat koreksi terhadap penilaian.

Dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa sebuah modul harus memiliki beberapa komponen, yaitu judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar, informasi pendukung, latihan, tugas, penilaian, pedoman pembelajaran, lembaran kegiatan siswa, lembar kerja, kunci lembar kerja, lembar tes dan kunci lembar tes.

### **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan yakni penelitian yang dilakukan oleh La Ode Madina dan Salfian Kaimudin, Universitas Victory Sorong pada tahun 2024 yang berjudul “*Analisis Gaya Bahasa Personifikasi Dalam Novel Si Anak Kuat Karya Tere Liye*”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh La Ode Madina dan Salfian Kaimudin yakni berupa gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam novel Si Anak Kuat. Penelitian La Ode Madina dan Salfian Kaimudin memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu menganalisis novel Si Anak Kuat dengan menggunakan metode deskriptif. Selain persamaan terdapat pula perbedaan, yaitu penelitian La Ode Madina dan Salfian Kaimudin menganalisis salah satu unsur

intrinsik dari sebuah novel yaitu gaya bahasa dengan majas personifikasi sedangkan penulis menganalisis seluruh unsur intrinsik yang terdapat dalam novel dan keahsaannya, selain itu penelitian yang dilakukan oleh penulis dihubungkan dengan kriteria bahan ajar sedangkan penelitian La Ode Madina dan Salfian Kaimudin tidak dihubungkan dengan kriteria bahan ajar.

Penelitian yang relevan lainnya yakni penelitian yang dilakukan oleh Pegi Okta Triana Sarjana Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Semarang yang berjudul *“Nilai Moral Novel Si Anak Kuat Karya Tere Liye dan Implementasinya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di SMA”*. Hasil penelitian tersebut yakni nilai moral yang terkandung dalam Novel Si Anak Kuat yang terdiri dari nilai moral yang berkaitan dari hubungan manusia dengan tuhan, nilai moral yang berkaitan dengan manusia dalam masyarakat dan nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan individu. Penelitian Pegi Okta Triana memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, persamaan tersebut terletak pada novel yang dianalisis yaitu novel Si Anak Kuat dan metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif. Selain persamaan terdapat pula perbedaan, yaitu penelitian Pegi Okta Triana meneliti nilai moral yang terdapat dalam novel Si Anak Kuat sedangkan penulis meneliti unsur intrinsik dan keahasaan yang terdapat dalam novel Si Anak Kuat.

Penelitian terdahulu yang relevan selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syauki, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2024 yang berjudul *“Analisis Konflik dan Resolusi Dalam Novel Si Anak Kuat*

*Perspektif Peace Ecology*". Hasil penelitian analisis yang dilakukan oleh Ahmad Syauki berupa konflik dan penyelesaian yang terdapat dalam novel Si Anak Kuat. Penelitian Ahmad Syauki memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan, persamaan terletak pada novel yang dianalisis yaitu Novel Si Anak Kuat dan metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Selain persamaan terdapat pula perbedaan, yaitu penelitian Ahmad Syauki hanya menganalisis konflik dan solusi yang terdapat dalam novel sedangkan penulis menganalisis unsur intrinsik dan kebahasaan yang terdapat dalam novel, selain itu perbedaan lainnya terletak pada pendekatan sastra yang digunakan pada saat menganalisis novel, penelitian Ahmad Syauki menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan psikolinguistik sedangkan penulis menggunakan pendekatan struktural.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

1. Apakah novel Si Anak Kuat karya Tere Liye memiliki unsur intrinsik yang lengkap?
2. Apakah novel Si Anak Kuat karya Tere Liye memenuhi kriteria bahan ajar Kurikulum 2013 revisi?
3. Apakah novel Si Anak Kuat karya Tere Liye memenuhi kriteria bahan ajar sastra?